

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk social dalam masyarakat yang saling berhubungan satu dengan makhluk social yang lain secara timbal balik. Sejak lahir manusia membutuhkan orang lain dan akan terus membutuhkan orang lain. Manusia akan menjalin komunikasi dengan manusia lain, seperti dalam keluarga, pertemanan, sosial masyarakat dan lainnya. Selain itu manusia juga menjalin *romantical relationship* dengan seseorang lawan jenis yang lain. Pacaran dianggap salah satu proses menuju tahap pendewasaan diri dan juga tahapan saling mengenal untuk menuju ke jenjang pernikahan. Pada realitanya hubungan percintaan tidak jarang terjadi hambatan. Dalam beberapa hubungan percintaan harus putus dan tidak sampai ke jenjang pernikahan karena adanya ketidakcocokkan atau adanya konflik (Desneildawati, 2016).

Pacaran sendiri mempunyai pengertian hubungan yang saling memiliki perasaan cinta antara pria dan wanita dan mengakui bahwa mereka saling terikat oleh perasaan cinta dan sayang. Pacaran memiliki dampak positif yaitu memberi semangat dalam menjalankan kegiatan sehari – hari seperti dalam melakukan pekerjaan atau belajar. Hal tersebut terjadi karena adanya seseorang yang menjadi motivasi dalam setiap melakukan kegiatan. Tetapi, pacaran juga memiliki dampak negatif yaitu emosi yang gampang berubah sampai pada perlakuan kekerasan verbal maupun fisik (Triatmajaya, 2019)

Kekerasan dalam hubungan atau *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak baik dan menyebabkan munculnya konflik internal. Hubungan toxic berpotensi menyebabkan si penderita kesulitan untuk produktif yang dapat mengakibatkan gangguan mental, hingga dapat terjadi sebuah emosional yang berujung terjadi tindak kekerasan (Julianto, Cahyani, Sukmawati, Saputra, & Aji, 2020). Kekerasan ada tiga tingkatan menurut (Wishesa & Suprpti, 2014) adalah tingkat yang pertama adalah kekerasan verbal dan emosional, tingkat kedua adalah kekerasan sesksual dan tingkat ketiga adalah kekerasan fisik. Kekerasan fisik seperti menampar, memukul, menendang, mendorong dan tindakan fisik lainnya. Kekerasan dalam bentuk psikologis

seperti menggunakan sebutan buruk ketika memanggil, mencaci maki, membentak, berteriak, menjelek – jelekkan dan sebagainya. Bentuk kekerasan seksual: memaksa pacarnya mencium, memeluk, melakukan hubungan seksual dibawah ancaman dan lainnya.

Tipe kekuasaan dan control yang paling merusak yaitu kekerasan verbal dan emosional karena berada dalam kondisi dimana salah satu pihak dalam sebuah hubungan secara sistematis merendahkan harga diri pasangannya dengan melakukan hal yang tidak pantas seperti mempermalukan pacar di depan umum, menghancurkan barang – barang pasangannya, mengintimidasi dan lainnya (Khrisma, 2011). Menurut Mariani Harmadi & Ruat Diana kekerasan fisik, emosional dan seksual mempunyai maksud atau tujuan untuk mengontrol dan menguasai pasangannya yang terkadang juga dianggap sebagai bentuk ekspresi kemarahan. Banyak yang beranggapan juga bahwa kekerasan menjadi bentuk ungkapan rasa sayang dan cinta kepada pasangannya yang membuat korban hanya bisa menerima perlakuan kekerasan yang dilakukan pasangannya.

Kekerasan yang dialami pada masa pacaran dapat menimbulkan pengaruh perjalanan hidup korban selanjutnya. Dampak fisik yang ditimbulkan seperti memar, lebam. Dampak psikologis seperti cemas, depresi, trauma, stress dan gangguan mental lainnya. Dampak sosial yaitu membuat korban menjadi menutup diri dari lingkungan sosialnya, korban yang tidak berani melepaskan diri dari pelaku kekerasan yang akan menyebabkan si pelaku semakin ketat mengontrol rutinitas korban sehingga akan menyebabkan korban kehilangan semangat hidup, rendah diri, membatasi berkomunikasi dengan orang lain, penurunan produktifitas (Safitri & Kes, 2013).

Dalam hidupnya pasti setiap manusia pernah mengalami perasaan trauma. Pemutusan hubungan percintaan pasti pernah dialami oleh sebagian besar manusia dan menimbulkan rasa trauma pada beberapa orang. Trauma psikologis merupakan suatu keadaan dimana adanya akibat dari peristiwa buruk yang dialami seseorang. Peristiwa buruk tersebut membuat orang yang mengalaminya menjadi tidak aman dan tidak berdaya untuk menghadapi kehidupan yang akan datang (Desneildawati, 2016).

Menurut CATAHU (catatan tahunan) KOMNAS Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2020 mengalami penurunan kasus yang telah dilaporkan, namun penurunan tersebut tidak selalu mencerminkan pengurangan kasus kekerasan terhadap perempuan. Kasus kekerasan pada perempuan di tahun 2020 sebanyak 299.922 kasus. Data tersebut diambil dari 3 sumber yaitu; 1) Pengadilan Agama / PN sebanyak 291.677 kasus, 2) Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sebanyak 8.234 kasus. 3) Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) terdapat 2.389 kasus dengan catatan kasus yang berbasis gender sebanyak 2.134 kasus dan kasus yang tidak berbasis gender atau memberikan informasi sebanyak 255 kasus (CATATAN TAHUNAN TENTANG KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN 2020 : Perempuan Dalam Himpitan: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19, 2021).

Data yang di dapat menurut Lembaga layanan / formulir pendataan Komnas Perempuan terdapat 8.234 kasus. Tipe kekerasan pada perempuan yang paling mencolok secara personal yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Relasi Personal sebanyak 79% (6.480). Diantaranya posisi pertama adalah kekerasan pada istri sebanyak 3.221 kasus (49%), pada posisi kedua yaitu kekerasan ketika pacaran sebanyak 1.309 (20%) dan pada posisi ketiga adalah perbuatan kasar pada anak perempuan sebanyak 954 (14%) dan sisanya tindakan kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, kekerasan pada pekerja rumah tangga. Data dari KOMNAS Perempuan pada tahun 2020 memperlihatkan bahwa masih banyak tindakan toxic dalam sebuah hubungan. Tentunya juga terdapat banyak korban dari toxic relationship.

Komunikasi menjadi kunci utama saat kita ingin berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan kunci untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari – hari. Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu, memungkinkan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi memberikan respons secara langsung baik melalui kata – kata maupun ekspresi non verbal. Jenis spesifik dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dyadic (dyadic communication), yang melibatkan hanya dua individu. Contohnya, seperti pasangan suami dan istri, dua rekan kerja,

dua teman akrab da sejenisnya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bisa mengubah topik pembicaraan secara bebas, meskipun begitu komunikasi interpersonal bisa saja satu pihak mendominasi suatu komunikasi. Pada sebuah hubungan pacaran yang toxic komunikasi didominasi oleh satu pihak saja (Mulyana, 2012).

Meskipun komunikasi interpersonal menjadi kunci saat berinteraksi dengan pasangan, tetapi pada kenyataannya tidak semua pasangan mempunyai komunikasi yang seimbang. Pada hubungan yang toxic terjadi komunikasi yang dominan di satu pihak saja. Pihak yang tidak dominan akan cenderung menjadi korban toxic relationship. Hal tersebut membuat korban kesulitan untuk *self management* yang baik. Korban menjadi kesulitan menentukan apa yang harus dilakukan dan susah untuk menuntaskan apa yang harus diselesaikan. Dari penjelasan diatas, penulis bermaksud meneliti komunikasi dalam *self management* studi pada korban *toxic relationship* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana komunikasi interpersonal dalam self management pada korban toxic relationship ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal dalam self management korban toxic relationship.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam tindakan self management yang dialami oleh korban toxic relationship. Selain itu diharapkan dalam penelitian ini bisa menjadi sumber inspirasi atau referensi bagi mereka yang akan melakukan penelitian yang serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi mereka yang mengalami toxic relationship sehingga mereka lebih mampu mengontrol diri dan melakukan komunikasi yang baik dengan pasangannya. Selain itu, diharapkan dapat membantu korban toxic relationship untuk bangkit dan memberi dampak positif untuk kedepannya.

